

# KESATUAN BAPA DAN PUTRA DALAM TRADISI APOSTOLIK (PARA RASUL DAN KONSILI NISEA-KONSTANTINOPEL I)

**Robertus Bellarminus**  
**Aditya Wahyu Nugraha**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae*  
*Vianney Surabayanum, Indonesia*  
reveladitya@gmail.com

## **Abstract**

*This paper wants to explain about the unity of the essence of the Father and the Son according to the Apostolic Tradition. Understanding of the unity of the substance of the Father and the Son can be clarified by studying the earliest sources of the Church so that the testimony of that unity becomes stronger. The “Apostolic Tradition” refers to the tradition of acknowledging the unity of the Father and the Son which is not only shared by the Apostles (as the earliest), but also their future Christian generations (the Church). By capitalizing on the sources of faith that the Church had at the time of the Apostles and the Council of Nicene-Constantinople, the author tries to provide an explanation of the unity of substance, which the Church believes, and is supported by other sources of Church faith. The Church says that Jesus is the word and image of God according to the tradition of the Apostles and that Jesus is of one substance with the Father according to the Council of Nicene and Constantinople I. This means that the Father and the Son are one because the Son is the Word of God and God himself. The Father and the Son are also one*

*because the Son is the most concrete image of God. The Nicene-Constantinople Creed affirms the unity of the Father and Son by acknowledging the oneness of God, rooted in Old Testament divine revelation. Starting from these traditions, the Church has a basis for believing that God is One, at the same time that the Father and the Son are one.*

**Keywords :** *unity, Father, Son, unity of substance, Apostolic Tradition, the Church*

### **Abstrak:**

*Tulisan ini ingin menjelaskan soal kesatuan hakikat Bapa dan Putra menurut Tradisi Apostolik. Pemahaman akan kesatuan hakikat Bapa dan Putra dapat diperjelas dengan menelaah sumber-sumber paling awali dari Gereja agar kesaksian akan kesatuan itu semakin kokoh. "Tradisi Apostolik" merujuk pada tradisi pengakuan atas kesatuan Bapa dan Putra yang tidak hanya dimiliki oleh para Rasul (sebagai yang paling awal), tetapi juga generasi Kristen penerus mereka (Gereja). Dengan bermodalkan sumber-sumber iman yang telah dimiliki Gereja pada masa para Rasul dan Konsili Nisea-Konstantinopel, penulis berusaha memberikan penjelasan mengenai kesatuan hakikat yang dipercaya Gereja itu dengan didukung oleh sumber-sumber iman Gereja lainnya. Gereja mengatakan bahwa Yesus adalah sabda dan gambar Allah menurut tradisi para Rasul serta bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa menurut bapa Konsili Nisea dan Konstantinopel I. Artinya, Bapa dan Putra adalah satu sebab Putra adalah Sabda Allah dan Allah sendiri. Bapa dan Putra juga adalah satu sebab Putra merupakan gambar Allah yang paling konkret. Kredo Nisea-Konstantinopel menegaskan kesatuan Bapa dan Putra itu dengan pengakuan akan keesaan Allah, yang berakar dalam wahyu ilahi Perjanjian Lama. Bertolak dari tradisi-tradisi itu, Gereja memiliki dasar untuk percaya bahwa Allah itu Esa, sekaligus bahwa Bapa dan Putra adalah satu.*

**Kata Kunci :** *kesatuan, Bapa, Putra, sehakikat, tradisi apostolik, Gereja*

## 1. Pengantar

Kesatuan trinitaris, terlebih Bapa dan Tuhan Yesus sebagai Putra, memang tidak dapat disangkal. Tuhan Yesus sendiri bersabda: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh 10:30). Kesatuan ini makin diperkokoh dengan ungkapan tradisi apostolik, terlebih tradisi para rasul dan para bapa Konsili Nisea-Konstantinopel dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 241 dan 242:

**241.** Karena itu, para Rasul mengakui Yesus sebagai Sabda: yang pada mulanya bersama dengan Allah dan adalah Allah, sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol 1:15), sebagai "yang memancarkan keagungan Allah yang gilang-gemilang" dan sebagai "gambar yang nyata dari Diri Allah sendiri" (Ibr 1:3).

**242.** Pengakuan para Rasul itu dipelihara oleh tradisi apostolik, dan sebagai akibatnya Gereja dalam tahun 325 pada konsili ekumene pertama di Nisea mengakui bahwa Putera adalah "sehakikat [homooousios, consubstantialis] dengan Bapa", artinya satu Allah yang Esa bersama dengan-Nya. Konsili ekumene kedua, yang berkumpul di Konstantinopel tahun 381, mempertahankan ungkapan ini dalam rumusannya mengenai iman Nisea dan mengakui "Putera Allah yang tunggal" sebagai yang "dilahirkan dari Bapa sebelum segala abad: Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa" (DS 150).

Dalam tulisan ini, penulis hendak memaparkan lebih detail mengenai isi kedua artikel KGK di atas, yakni soal tradisi apostolik, Yesus sebagai sabda dan gambar Allah menurut tradisi para Rasul, dan Yesus yang sehakikat dengan Bapa menurut para bapa Konsili Nisea dan Konstantinopel I berdasarkan sumber-sumber iman yang telah dimiliki Gereja sepanjang sejarah.

## 2. Tradisi Apostolik

Allah “menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (bdk. 1Tim 2:4), artinya bahwa supaya semua orang mengenal Yesus Kristus. Wahyu akan Yesus Kristus haruslah dibawa kepada semua bangsa dan sampai ke batas-batas dunia. Oleh sebab itu, Kristus memerintahkan kepada para Rasul, supaya Injil mereka

wartakan kepada semua orang.<sup>1</sup> “Apostolik” dalam Gereja Katolik mau menyatakan bahwa Gereja yang telah berdiri selama ribuan tahun ini bertumpu pada pewahyuan Kristus yang telah diwariskan oleh para Rasul (dari kata Yunani, *apostoloi*, yang berarti utusan atau rasul).<sup>2</sup>

Gereja itu apostolik karena ia didirikan atas para Rasul dalam tiga macam arti: pertama, Gereja “dibangun atas dasar para Rasul dan para nabi” (Ef 2:20; Why 21:14), atas saksi-saksi yang dipilih dan diutus oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat 28:16-20; Kis 1:8; 1Kor 9:1; 15:7-8; Gal 1:1). Kedua, dengan bantuan Roh Kudus yang tinggal di dalam para Rasul, mereka setia menjaga ajaran, warisan iman, serta pedoman-pedoman baik dari para Rasul sendiri dan berikhtiar meneruskannya (bdk. Kis 2:42; 2 Tim 1:13-14). Ketiga, Gereja tetap mendapat pengajaran, pengudusan, dan bimbingan dari para Rasul sampai pada saat Kristus kembali untuk kedua kalinya. Pengajaran, pengudusan, dan bimbingan itu dilakukan oleh mereka yang mengganti para Rasul dalam tugasnya sebagai gembala: Dewan para Uskup, “yang dibantu para imam dalam kesatuan dengan pengganti Petrus, gembala tertinggi Gereja.”<sup>3</sup>

“Tradisi Apostolik” seperti yang tertera dalam KGK 242 menunjukkan bahwa tradisi pengakuan atas kesatuan Bapa dan Yesus tidak hanya dimiliki oleh para Rasul, tetapi juga generasi Kristen penerus mereka. Hal ini agar pewahyuan itu disalurkan seutuhnya supaya Gereja, dalam terang Roh kebenaran dengan pewartaan para gembala Gereja, memelihara, menjelaskan, dan menyebarkannya dengan setia.<sup>4</sup> Jika demikian halnya, maka Tradisi Apostolik sesungguhnya amat luas dan memiliki sejarah yang panjang. Oleh sebab itu, dalam KGK 241 dan 242, Tradisi Apostolik hanya akan sekadar dibatasi pada: pertama, tradisi para Rasul awali.<sup>5</sup> Kedua, tradisi konsili ekumenis Nisea (tahun 325) dan Konstantinopel I (tahun 381).

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2017), no. 7.

<sup>2</sup> *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), 74 dan 858.

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, no. 5.

<sup>4</sup> Bdk. Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, no. 9.

<sup>5</sup> Lih. Mrk 3:13-14 ditambah Rasul Perjanjian Baru seperti Paulus, Barnabas, para uskup pertama (Timotius, Titus), dan para penulis Injil.

### 3. Kesatuan Bapa dan Putra dalam Tradisi Para Rasul (KGK 241)

#### a. Yesus sebagai Sabda Allah

Katekismus menyatakan bahwa para Rasul mengakui Yesus sebagai Sabda, yang pada mulanya bersama dengan Allah dan adalah Allah (bdk. Yoh 1:1). Para Rasul mendapat kesimpulan itu bukannya tanpa bukti. Mereka telah berulang kali melihat karya Allah dalam diri Yesus. Itulah sebabnya, para Rasul menyerahkan diri pada Kristus sebagai Sabda yang harus diikuti tanpa syarat.<sup>6</sup> Para Rasul menyadari bahwa semua julukan Yesus yang diambil dari gelar dan cerita Perjanjian Lama tidak memadai untuk menjelaskan siapa Yesus sebenarnya. Gelar “nabi” juga kurang definitif sebab Yesus adalah sang nabi tertinggi, atau lebih tepatnya Ia lebih daripada para nabi (bdk. Mat 12:41: “Yang ada di sini lebih dari Yunus”). Seorang nabi berbicara atas nama Tuhan. Sebab itu, sabda Allahlah yang disampaikan oleh para nabi. Namun, Yesus tidak hanya sekadar menyampaikan firman Allah, melainkan juga bahwa Ia sendirilah Sabda Allah. Yesus adalah Allah yang sedang berbicara dan mewahyukan diri kepada dunia. Jika Allah mewahyukan diri-Nya, maka terlahirlah seorang manusia yang seluruhnya mau menjadi milik Allah dan juga milik umat manusia. Dengan demikian, Yesus adalah Sabda yang taat kepada Bapa sekaligus Wahyu definitif Bapa sendiri.<sup>7</sup>

Putra adalah wahyu Bapa yang paling definitif. Yesus merupakan Sabda yang paling sempurna dalam segala ciptaan. Yesus diutus Bapa ke tengah dunia sebagai Sabda yang menjelma menjadi manusia (bdk. Yoh 3:16-17; 5:23,36,38; Gal 4:4). Karena itu, ketika seseorang membicarakan Yesus sebagai Sabda, maka ia berbicara soal pengutusan Putra. Pengutusan secara trinitaris berarti komunikasi diri Allah pada ciptaan. Dengan kata lain, model pengutusan trinitaris berbeda dengan model pengutusan umum yang biasa digunakan dalam Kitab Suci, yakni pengutusan kepada para nabi, orang bijak, para raja yang memungkinkan mereka bertindak atas nama Allah. Allah memang menyertai mereka namun tidak mengkomunikasikan diri dalam bentuk suatu komunikasi personal

<sup>6</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi* (Yogyakarta: Kanisius 2012), 222.

<sup>7</sup> Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, 222.

(hipostatis) yang membuat Allah hadir utuh dalam sesosok manusia. Kehadiran ini seolah-olah membuat manusia dengan Allah tanpa jarak. Pengutusan Putra berarti menjadi manusia. Manusia Yesus dikenakan Putra dalam cara sedemikian rupa sehingga kemanusiaan-Nya menjadi kemanusiaan Allah Putra.<sup>8</sup>

Apakah makna terdalam dari peristiwa Allah menjadi manusia? Para Rasul meyakini bahwa inkarnasi merupakan rancangan kekal Trinitas, yakni untuk membawa semua makhluk ke dalam persekutuan lewat perantaraan Putra dan dorongan Roh Kudus. Dalam rumusan prolog Injil Yohanes dan rumusan-rumusan dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, Kolose, dan Ibrani, para Rasul menekankan bahwa Putra tidak tergantung dari dosa manusia karena segala sesuatu diciptakan melalui, bersama, dalam, dan untuk Dia berkat cinta kekal yang mengalir dari Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Inkarnasi bukanlah solusi darurat untuk mengembalikan manusia yang tersesat ke jalan yang benar, melainkan suatu revelasi – seperti yang diungkapkan John Duns Scotus – yang menghasilkan kemungkinan yang tak terbatas dari gambar dan rupa Bapa dan Putra.<sup>9</sup> Gambaran yang samar itu hendak “diverbalisasikan” oleh Putra kepada semesta alam. Namun, tidak berhenti di situ saja, misi Putra selanjutnya adalah menjadikan semesta alam “sebagai cerminan Sabda, untuk mengubahnya ke dalam kemuliaan Bapa, dari-Nya ia berasal.”<sup>10</sup> Proses perubahan ini mencapai puncaknya pada peristiwa salib dan kebangkitan Yesus. Kekuasaan Sang Sabda yang disalibkan dan bangkit tergambar secara utuh dalam buah pembebasan manusia dari dosa. Namun, kepenuhannya masih akan terjadi kelak di masa depan sebab selama Sabda yang menjadi manusia belum membebaskan semua ciptaan melalui kedatangan kedua-Nya, Allah masih belum menjadi “semua di dalam semua” (bdk. 1 Kor 15:28).

Jadi, para Rasul memahami makna inkarnasi sebagai usaha Bapa untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan demikian menyelamatkan kita (bdk. 1 Yoh 4:10; 1 Yoh 4:14; 1 Yoh 3:15)<sup>11</sup>, supaya manusia mengenal cinta Allah (bdk. 1 Yoh 4:9; Yoh

---

<sup>8</sup> Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, diterjemahkan oleh Alex Armanjaya dan Georg Kirchberger (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), 213.

<sup>9</sup> Boff, *Allah Persekutuan*, 213-214.

<sup>10</sup> Boff, *Allah Persekutuan*, 215.

<sup>11</sup> Bdk. juga Gregorius dari Nissa, *Oratio Catechetica*, 14.

3:16), supaya menjadi contoh kekudusan bagi manusia (bdk. Mat 11:29; Yoh 14:6; Mrk 9:7; Yoh 15:12), dan supaya manusia mengambil bagian dalam kodrat ilahi.<sup>12</sup>

#### **b. Yesus sebagai Gambar Allah**

Dalam KGK 242, para Rasul mengakui bahwa Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (bdk. Kol 1:15), yang memancarkan keagungan Allah yang gilang-gemilang, dan yang nyata dari Diri Allah sendiri (bdk. Ibr 1:3). Para Rasul menarik kesimpulan demikian berangkat dari gambaran akan Allah Perjanjian Lama karena memang latar belakang para Rasul banyak yang berasal dari kalangan Yahudi. Menurut pandangan para Rasul, Allah Perjanjian Baru itu juga adalah Allah yang Esa: satu dan sama dengan Allah YHWH pada Perjanjian Lama, yang berarti juga adalah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Di sinilah, menurut F. Courth, perkembangan iman para Rasul akan Allah ini membawa kesadaran kepada orang Kristiani di abad-abad selanjutnya bahwa peristiwa Yesus dalam sejarah umat manusia memperkenalkan misteri Trinitas.<sup>13</sup> Hanya dalam rangka kepercayaan akan Allah, Sang YHWH sekaligus Sang Bapa, maka pengakuan iman akan Yesus itu memperoleh bobotnya: Yesus yang bangkit dikenal sebagai Anak Allah (bdk. Rm 1:4). Siapa dan apa Yesus itu hanya dapat diakui dengan bertolak pada Bapa saja. Sebaliknya, berlaku pula bahwa YHWH, Allah leluhur para Rasul, sejak sekarang ditentukan oleh sebutan “Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” (bdk. Rm 15:6; 2 Kor 11:31; Ef 1:3; Kol 1:3; 1 Ptr 1:3).

Pengakuan akan siapa sebenarnya Yesus Kristus oleh para Rasul kerap dihubungkan dengan Perjanjian Lama. Misalnya, para Rasul pernah menyebut Yesus sebagai “Anak Allah” (bdk. Mat 16:16). Hal ini karena para Rasul menganut kepercayaan Yahudi yang menggambarkan bahwa seorang raja adalah anak angkat Allah. Misalnya, ayat “Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini” (Mzm 2:7) adalah rumus yang dipakai dalam upacara pengangkatan anak raja Israel menjadi seorang raja. Namun demikian, para Rasul menyadari bahwa Yesus bukan sekadar “anak angkat” Allah,

<sup>12</sup> Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 460; 2 Ptr 1:4. Bdk. juga Ireneus, haer. 3,19,1; Atanasius, inc. 54,3; dan Tomas Aquinas, opusc. 57 in festo Corp. Chr. 1.

<sup>13</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius 2004), 127.

melainkan benar-benar “orang pilihan Allah” sehingga mereka menyematkan gelar “Anak Allah” kepada Yesus.<sup>14</sup> Rasul Paulus menghubungkan Keputeraan Ilahi Yesus dengan kebangkitan-Nya (Rm 1:4), sedangkan para penulis Injil sinoptik melihat bahwa Keputeraan itu sudah terkukuhkan dalam peristiwa pembaptisan Yesus di Sungai Yordan (Mat 3:17; Mrk 1:11; Luk 3:22). Lukas dan Yohanes malah memberikan bukti bahwa Yesus sudah merupakan Anak Allah sejak semula dengan menuliskan riwayat keilahian kanak-kanak Yesus (Mat 1:18; Luk 1:35).<sup>15</sup>

Kristus yang telah dibangkitkan Allah diyakini oleh para Rasul sebagai mesias atau penyelamat yang bersatu dengan Bapa secara tak terpisahkan dan kekal, dan dengan cara itu Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai gambar Allah yang tak tertandingi: Yesus seratus persen adalah Bapa (bdk. 2 Kor 4:4; Kol 1:15). Dalam diri Yesus, *logos* ilahi yang pada awal mula bersama-sama dengan Allah telah menjelma menjadi manusia. Karena segambar dengan Allah, bahkan sama persis dalam ke-Allah-an-Nya, Kristus secara tidak langsung juga sudah ada sebelum Ia lahir ke dunia manusia (Yoh 1;1-18). Yesus sudah memiliki pra-eksistensi-Nya sebagai Allah Putra yang serupa dengan Allah Bapa (bdk. Flp 2:5-11; Rm 8:32; 2 Kor 8-9). Hal ini membawa para Rasul pada keyakinan bahwa walaupun Yesus adalah Allah Putra yang serupa dengan Allah Bapa, Yesus pun adalah manusia sejati.<sup>16</sup> Melalui rumusan-rumusan berbau paradoks seperti pada kedua sabda Yesus dalam Yoh 10:30 (Bapa dan Putra adalah satu) dan Yoh 14:28 (Bapa lebih besar daripada Putra), para Rasul mengungkapkan iman bahwa mereka bukan hanya bertemu atau bertatap muka langsung dengan “suatu makhluk surgawi ciptaan Allah yang segambar dengan Allah”, melainkan sungguh-sungguh dengan Allah sendiri dalam wujud manusia (sebab Bapa memang lebih besar dari manusia). Karena itulah, pewartaan dan kesaksian akan salib dan kebangkitan Yesus memiliki arti bagi seluruh dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, 223.

<sup>15</sup> Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, 223.

<sup>16</sup> St. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 35-38.

<sup>17</sup> Dister, *Teologi Sistematis 1*, 128.

#### 4. Kesatuan Bapa dan Putra dalam Konsili Nisea-Konstantinopel I (KGK 242): Yesus Sehakikat dengan Bapa

Kesatuan Bapa dan Putra yang diyakini para Rasul, kini mendapat peneguhannya dalam Tradisi Apostolik generasi selanjutnya, yakni dalam Konsili Nisea dan Konstantinopel I.

##### a. Konsili Nisea (325)

Dalam KGK 242, Konsili Nisea disebut sebagai suatu konsili yang mengakui bahwa Putera adalah “sehakikat (*homoousios, consubstantialis*) dengan Bapa, artinya satu Allah yang Esa bersama dengan-Nya.” Bagaimana konsili bisa mengambil kesimpulan seperti itu? Pertama-tama, latar belakang diadakannya Konsili Nisea adalah bahwa Kaisar Konstantinus merasa resah akan perselisihan pendapat mengenai iman Kristiani yang terjadi di antara para penduduk Kekaisaran Romawi. Waktu itu, sekitar tahun 300-an M, Arianisme yang diprakarsai oleh Arius berhasil menghasut banyak orang Kristiani menjadi pengikutnya dengan teologi barunya tentang hubungan antara Bapa dan Putra. Hal ini tentu memantik perselisihan yang sengit antara Arianisme dan penganut Tradisi Kristen sejati. Arius, seorang imam Aleksandria, membuat suatu doktrin teologi sendiri, yakni bahwa Putra Allah, Sang *Logos*, bukan sungguh-sungguh Allah melainkan makhluk ciptaan yang dijadikan oleh Allah dari ketiadaan.<sup>18</sup> Menurut Arius, Allah bukan hanya diciptakan, tetapi juga tidak dilahirkan (*agennetos*). Arius menolak dengan tegas bahwa Yesus lahir dari Bapa karena menurut pola pikir Arius yang “amat Yunani”, manusia tidak dapat menempatkan kategori fisik kepada Allah dan menjadikan Allah itu majemuk. Sebab itu, untuk menghindari adanya kerancuan keesaan Allah, Arius berpikir bahwa Yesus tidak dilahirkan oleh Bapa dan bahwa Putra sesungguhnya adalah makhluk ciptaan pertama yang dijadikan dari ketiadaan.<sup>19</sup> Konsekuensi logis dari jalan pikiran Arius ini adalah bahwa Putra Allah, Sang *Logos*, tidak sungguh-sungguh sehakikat dengan Allah.

Karena Putra dijadikan dari ketiadaan, Arius berpendapat bahwa ada saat di mana Putra Allah tidak ada. Dengan menciptakan

<sup>18</sup> Johannes Quasten, *Patrology Vol. 3: The Golden Age of Patristic Literature: From the Council of Nicaea to the Council of Chalcedon* (Antwerp: Utrecht & Brussels, 1960), 7-10.

<sup>19</sup> Dister, *Teologi Sistematis 1*, 140.

Sabda, barulah Allah menjadi Bapa dan Sabda menjadi Putra. Bagi Arius, Putra boleh saja disebut “Allah”, tetapi Keallahan Putra tidak melekat secara substansial dalam diri-Nya melainkan karena dianugerahkan oleh Bapa. Allah dengan demikian menjadikan Putra sebagai “anak angkat” atas dasar jasa-jasa-Nya. Namun, pengangkatan Putra menjadi anak adopsi Allah ini juga tidak membuat Allah tertandingi. Keallahan Bapa tetap tidak adaandingannya. Namun, Putra juga merupakan makhluk utama dan lebih tinggi serta lebih ilahi daripada manusia dan dunia. Dengan begitu, *Logos* menduduki tempat tepat di tengah: antara Allah dan dunia. Allah menciptakan Putra sebagai sarana penciptaan dunia.<sup>20</sup>

Demikianlah, Arius berpikir bahwa Putra adalah semacam makhluk setengah dewa, bukan sungguh manusia, juga bukan sungguh Allah. Putra hanya memiliki keilahian yang sekunder dan berada di bawah keilahian Bapa. Maka, dalam teologi Arius ini, terlihat adanya subordinasi ketat: derajat Putra berada di bawah Bapa.<sup>21</sup> Pemikiran Arius tentu bertentangan dengan Tradisi Apostolik. Ajaran Arius menyerang inti iman Kristen karena tindakan penebusan ditempatkan pada Allah yang menurut Arius bukan sungguh-sungguh Allah sehingga dengan demikian berarti Kristus tidak dapat menebus manusia. Di sini, iman telah dikhianati dari ciri hakikinya yang adalah menyelamatkan. Dalam pada itu, Arius juga menyangkal bahwa Kristus adalah Allah benar sehingga Kristus tidak dapat benar-benar mengenal Allah. Konsekuensinya, wahyu Allah dalam Kristus tidak dapat menjadi kepenuhan wahyu.<sup>22</sup>

Pendek kata, Arius telah mengajarkan 1) suatu perbedaan ontologis antara Bapa dan Putra. Sebab itu 2) perbedaan gnoseologis antara Bapa dan Putra tetap tidak dikatakan sehingga terjadilah 3) penyempitan kesaksian alkitabiah terhadap wahyu dan penebusan karena Arius memperlemah dimensi sejarah keselamatan.<sup>23</sup> Rasionalisasi teologis yang dilakukan Arius itu memang sangat memuaskan banyak orang Kristiani yang berpikiran dangkal karena teologi Arius tentang Bapa dan Putra sangat mudah dipahami dan didistingsikan. Dengan menyangkal Keallahan Putra, Arius dan para

---

<sup>20</sup> Quasten, *Patrology Vol. 3*, 8.

<sup>21</sup> Dister, *Teologi Sistematis I*, 140-141.

<sup>22</sup> Bernhard Lohse, *A Short History of Christian Doctrine: From the First Century to the Present* (Philadelphia: Fortress Press 1980), 55-57.

<sup>23</sup> Franz Courth, *Trinitaet in der Schrift und Patristik* (Freiburg: Herder 1988), 14.

pengikutnya tidak perlu repot-repot menghadapi tantangan berat untuk menjelaskan hubungan Bapa dan Putra dan juga tidak perlu mengalami kebingungan ketika merenungkan Allah. Ciri rasionalistis teologi Arius inilah yang berhasil menarik banyak orang pada bidaah Arianisme.<sup>24</sup>

Bertolak dari perselisihan kaum Arianisme dan pemegang Tradisi, Kaisar Konstantinus mengundang para uskup Kristen sedunia untuk menghadiri Konsili di istananya di kota Nisea. Kaisar Konstantinus pun hadir dalam sidang dan meminta beberapa uskup menjadi penasihat teologisnya selama sidang. Tak disangka, Kaisar sendirilah yang mencetuskan istilah “*homo-ousios*” (sehakikat) yang pada akhirnya menjadi kata kunci dalam rumusan syahadat yang dihasilkan Konsili Nisea. Adapun teks syahadat Nisea berbunyi:

“Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, lahir dari Bapa, lahir-tunggal, yaitu dari hakikat Bapa (*eng: from the substance of The Father, yun: ousias, lat: substantia*), Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan (*yun: genethenta, lat: natum*) bukan dijadikan, sehakikat (*yun: homoousion, lat: unius substantiae*) dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-Nya, baik yang di surga maupun yang di bumi, Ia turun untuk kita dan untuk keselamatan kita, dan Ia menjadi daging dan menjadi manusia, wafat, sengsara, dan bangkit pada hari yang ketiga, naik ke surga dan akan datang untuk mengadili orang hidup dan orang mati. Dan akan Roh Kudus.”<sup>25</sup>

Setelah syahadat diungkapkan, naskah konsili selanjutnya adalah perihal *anatema* (kutuk/laknat) terhadap pendapat para bidaah:

“Tetapi mereka yang berkata, ‘Ia (Allah Putra) pernah tidak ada’, dan ‘Sebelum dilahirkan, Ia tidak ada’, dan bahwa Ia dijadikan dari yang tidak ada atau orang yang menyatakan bahwa Putra Allah berbeda *hypostasis* atau

<sup>24</sup> Dister, *Teologi Sistematis* 1, 141.

<sup>25</sup> Henry Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma*, trans. Roy J. Deferrari (Fitzwilliam: Loreto Publications 1955), 26.

hakikat-Nya, atau telah dijadikan, atau mengalami perubahan, mereka itu dikutuk oleh Gereja Katolik.”<sup>26</sup>

Kredo ini ditandatangani oleh mayoritas uskup, termasuk orang-orang Arian, kecuali Arius dan dua orang temannya sehingga mereka akhirnya diekskomunikasi.

Makna keputusan konsili Nisea adalah bahwa para uskup menolak dengan tegas ajaran Arius dan menegaskan bahwa Sang Putra, yakni *Logos*, bukan dijadikan, melainkan dilahirkan. Dengan istilah ini, Gereja mau menggarisbawahi bahwa Putra tidak pernah dijadikan dari *ex nihilo* dan bahwa tidak pernah ada waktu di mana Bapa sendirian tanpa Putra. Bapa dan Putra sama-sama kekal. Ungkapan “dari hakikat Bapa” mau menunjukkan bahwa Sang *Logos* benar-benar Putra Bapa yang mempunyai kodrat keilahian yang sama seperti yang dimiliki Bapa sejak Putra dilahirkan. Akhirnya, rumusan “sehakikat dengan Bapa” mempertegas bahwa Bapa dan Putra memang satu: satu hakikat (*hypostasis*, *homousios*)<sup>27</sup> dan satu kodrat Keallahan.<sup>28</sup>

#### **b. Konsili Konstantinopel I (381)**

Seperti yang diungkapkan dalam KGK 242, Konsili Ekumenis Kedua Konstantinopel I “mempertahankan” kredo hasil Konsili Ekumenis Pertama Nisea sambil menyempurnakan artikel pertama (Bapa) dan kedua (Putra), memperluas artikel ketiga (Roh Kudus), serta menambahkan unsur eklesiologis, sakramentologis, dan eskatologis. Oleh sebab itu, kredo yang dihasilkan Konsili Konstantinopel I dikenal sebagai “Syahadat Nisea-Konstantinopel”. Berikut rumusannya:

---

<sup>26</sup> Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma*, 26.

<sup>27</sup> Dalam Konsili Nisea, istilah *ousia* dan *hypostasis* masih digunakan secara sinonim untuk menunjukkan kesatuan hakikat. Bagi para uskup Gereja Timur, hal ini kelak menjadi masalah mengingat mayoritas masih berpatokan pada Origenes yang tidak hanya berbicara mengenai beberapa *hypostasis*, tetapi juga tentang beberapa *ousia* dalam Allah. Cara bicara seperti itu bagi pemahaman Barat dapat membahayakan keesaan Allah. Dari sini dapat dimengerti bahwa diskusi-diskusi selanjutnya lebih menekankan keesaan Allah, sedangkan ketigaan-Nya mundur ke latar belakang. (Dister, *Teologi Sistematis I*, 145-146; Courth, *Trinitaet in der Schrift und Patristik*, 116-117)

<sup>28</sup> Dister, *Teologi Sistematis I*, 144.

“Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal; Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-Nya; Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, dan ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari perawan Maria, dan menjadi manusia; Ia wafat, sengsara, dan dimakamkan, pada hari yang ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci; Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa; Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; Kerajaan-Nya tak akan berakhir. Dan akan Roh Kudus; Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa, yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi. Akan Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Kami mengakui satu baptisan akan penghapusan dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. Amin.”<sup>29</sup>

Dengan keputusan Konsili Konstantinopel I yang terangkum dalam kredo di atas, untuk pertama kali dalam sejarah Gereja, suatu masalah iman Kristiani dapat diselesaikan melalui otoritas Gereja berwenang secara tuntas. Melalui dogma ini, Gereja berusaha menanggulangi gelombang “Helenisme” yang dulu pernah mengancam Yudaisme dan Kekristenan purba. Konsili ini benar-benar setia pada wahyu alkitabiah<sup>30</sup> sebab para bapa Konsili berulang kali menolak prinsip-prinsip filosofis yang tidak sejalan dengan Kitab Suci dan Tradisi Apostolik. Para bapa Konsili menuduh para Arian membiarkan diri dipengaruhi sedemikian rupa oleh pengandaian-pengandaian filosofis tertentu (misalnya transendensi dan keunikan Allah) sehingga karena terjebak dalam pengandaian itu, para Arian merasa perlu “meredefinisi” sabda Kitab Suci demi kepentingannya sendiri.<sup>31</sup> Berbeda dengan kaum Arian,

<sup>29</sup> Denzinger, *The Sources of Catholic Dogma*, 35-36.

<sup>30</sup> Lih. Courth, *Trinitaet in der Schrift und Patristik*, 124-125.

<sup>31</sup> Berdasarkan pernyataan St. Basilus saat Konsili Konstantinopel I (Lohse, *A Short History of Christian Doctrine*, 72).

Konsili Nisea dan Konstantinopel I berusaha menyelami rahasia Allah dengan mendefinisikan hakikat-Nya. Dengan menekankan dogma Trinitas, Gereja juga hendak menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang mewahyukan Diri-Nya dalam Yesus Kristus, dan bahwa dalam Roh Kudus, Allah sendiri pulalah yang hadir dalam kehidupan Gereja.<sup>32</sup>

Demikianlah, seperti yang dijelaskan KGK 242, Gereja ingin menekankan Keallahan Putra yang ditegaskan dalam kalimat “Putra Allah yang Tunggal”. Selain itu, yang tidak kalah penting, Gereja juga menggarisbawahi kesatuan Bapa dan Putra. Kesatuan ini paling kentara dalam kalimat “dilahirkan dari Bapa sebelum segala abad: Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa.”

## 5. Penutup

Bapa dan Putra adalah satu, sebab Putra adalah Sabda Allah dan Allah sendiri. Bapa dan Putra juga adalah satu sebab Putra merupakan gambar Allah yang paling konkret. Kredo Nisea-Konstantinopel menegaskan kesatuan Bapa dan Putra itu dengan pengakuan akan keesaan Allah, yang berakar dalam wahyu ilahi Perjanjian Lama. Pengakuan itu tidak dapat dipisahkan dari pengakuan tentang adanya Allah dan dengan demikian sangat mendasar. Allah adalah Esa; ada hanya satu Allah. “Kepercayaan Kristen memegang teguh dan mengakui [...] bahwa Allah adalah Esa menurut kodrat, substansi, dan hakikat” (Catech. R. 1,2,2).<sup>33</sup>

Yesus sendiri menegaskan bahwa Allah “adalah satu-satunya Tuhan” dan bahwa orang harus mencintai-Nya dengan sepenuh hatinya, dengan segenap jiwanya, dengan seluruh akalinya, dan dengan segala kekuatannya (Mat 22:37). Pada waktu yang sama, Ia juga menyatakan bahwa Ia sendiri adalah “Tuhan” (Yoh 13:13). Memang, pengakuan bahwa “Yesus itu Tuhan” adalah kekhasan iman Kristen. Namun itu tidak bertentangan dengan iman akan Allah yang Esa dan juga iman akan Roh Kudus, yang sama sekali tidak membawa perpecahan dalam Allah yang Esa. Konsili Lateran IV mewakili Gereja Katolik mengakui hal itu: “Kami percaya dengan teguh dan mengakui dengan jujur bahwa ada hanya satu Allah yang benar, kekal, tidak terbatas, dan tidak berubah, tidak dapat

---

<sup>32</sup> Dister, *Teologi Sistematis 1*, 154-155.

<sup>33</sup> Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 200.

dimengerti, mahakuasa, dan tidak dikatakan yaitu Bapa, Putera, dan Roh Kudus: meskipun tiga Pribadi, tetap satu hakikat, substansi atau kodrat yang sama sekali tak tersusun [dari bagian-bagian]" (Konsili Lateran IV: DS 800).<sup>34</sup>

## Bibliografi

- Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2017.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Diterjemahkan oleh Alex Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Courth, Franz. *Trinitaet in der Schrift und Patristik*. Freiburg: Herder, 1988.
- Darmawijaya, St. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Denzinger, Henry. *The Sources of Catholic Dogma*. Diterjemahkan oleh Roy J. Deferrari. Fitzwilliam: Loreto Publications, 1955.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika I*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. diedit oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2017.
- Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2007.
- Lohse, Bernhard. *A Short History of Christian Doctrine: From the First Century to the Present*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Quasten, Johannes. *Patrology Vol. 3: The Golden Age of Patristic Literature: From the Council of Nicaea to the Council of Calcedon*. Antwerp: Utrecht & Brussels, 1960.

---

<sup>34</sup> Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 202.

KESATUAN BAPA DAN PUTRA DALAM TRADISI APOSTOLIK (PARA RASUL DAN  
KONSILI NISEA-KONSTANTINOPEL I)